P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 264-273

PENGARUH EDUKASI KESEHATAN MELALUI METODE SIMULASI TERHADAP PENGETAHUAN ORANGTUA DALAM PENCEGAHAN RESIKO KEJANG

THE INFLUENCE OF HEALTH EDUCATION THROUGH THE SIMULATION METHOD ON PARENTAL KNOWLEDGE IN PREVENTING THE RISK OF SEIZURES

Okva Hikma Kesumasari[1], M. Ricko Gunawan[2] , Dewi Kusumaningsih[3] , M. Arifki Zainaro[4]
[1,2,3,4]Universitas Malahayati Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
Email : okvahikma02@gmail.com

Abstract: The Influence Of Health Education Through The Simulation Method On Parental Knowledge In Preventing The Risk Of Seizures. Background: Febrile seizures are a common emergency in toddlers, especially when high fevers are not treated promptly and appropriately. Many parents still have limited knowledge about how to prevent and treat them. Lack of information and education is a major contributing factor to delayed treatment. Objective: To determine the effect of health education through simulation methods on parents' knowledge in preventing seizure risks in febrile children in the Working Area of Puskesmas Panjang, Bandar Lampung City, in 2025. Methods: This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using a one-group pretest-posttest method. The study sample consisted of 40 respondents, selected using purposive sampling. Bivariate data analysis was conducted using the paired t-test. Results: The paired t-test showed a p-value of 0.001 (< 0.05), indicating a significant effect of health education through simulation methods on increasing parents' knowledge in preventing febrile seizures in children. Conclusion: Health education through simulation methods significantly influences parents' knowledge in preventing seizure risks in febrile children in the Working Area of Puskesmas Panjang, Bandar Lampung City, in 2025.
Keywords: *Education, Simulation, Parental Knowledge, Febrile Seizures*.

Abstrak: Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Orangtuadalam Pencegahan Resiko Kejang. Latar belakang: Kejang demam merupakan kondisi gawat darurat yang sering terjadi pada anak balita, terutama saat demam tinggi tidak ditangani dengan cepat dan tepat. Banyak orangtua masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai cara pencegahan dan penanganannya. Kurangnya informasi dan edukasi menjadi salah satu faktor utama penyebab keterlambatan penanganan. Tujuan: Diketahui pengaruh edukasi kesehatan melalui metode simulasi terhadap pengetahuan orangtua dalam pencegahan resiko kejang di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2025. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen menggunakan pendekatan one group pretest-posttest. Sampel penelitian ini sebanyak 40 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji t-test berpasangan. Hasil: Uji t-test menunjukkan nilai p-value = 0,001 < 0,05, yang berarti terdapat pengaruh signifikan edukasi kesehatan melalui metode simulasi terhadap peningkatan pengetahuan orangtua dalam mencegah kejang demam pada anak. Kesimpulan: Terdapat pengaruh edukasi kesehatan melalui metode simulasi terhadap pengetahuan orangtua dalam pencegahan resiko kejang di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2025.
Kata Kunci: Edukasi, Simulasi, Pengetahuan Orangtua, Kejang demam.

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 264-273

PENDAHULUAN

Kejang demam (*febrile convulsion*) adalah kejang atau gangguan yang terjadi akibat peningkatan suhu tubuh yang lebih dari 38ºC pada anak khususnya balita yang berusia 6 bulan hingga 5 tahun yang disebabkan oleh hipertermia yang muncul secara cepat berkaitan dengan infeksi virus atau bakteri (Kusyani et al., 2022).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2023 terdapat lebih dari 18,3 juta kasus kejang demam dengan lebih dari 154.000 kematian. Di Asia beberapa negara memiliki angka kejadian kejang demam yang tinggi mencapai 8,3- 9,9%. Negara Jepang mencapai 8,8%, Guam 14%, dan India 5-10%. Di Amerika Serikat, insiden kejang demam berkisar antara 2 - 5% pada anak usia di bawah 5 tahun (Anggraini, 2022)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2024 prevalensi kejang di Lampung sebesar 5-8% yang umumnya terjadi pada anak balita. Diketahui bahwa Puskesmas Panjang memiliki jumlah anak terbanyak, yaitu 7.605 anak. (Dinkes Provinsi Lampung, 2024)

Pada keadaan demam apabila tidak ditangani dengan baik, akan berdampak pada terjadinya kejang. Orang tua harus diberi cukup informasi dalam upaya mencegah dan menghadapi kejang demam pada anak. Langkah awal yang dapat dilakukan dalam melakukan pertolongan pertama untuk mencegah terjadinya kejang pada anak demam adalah segera memberi obat penurun demam, kompres air hangat yang diletakan di dahi, ketiak, dan lipatan paha. Penyebab kesalahan lainnya yang sering terjadi dalam penanganan anak yang mengalami demam tinggi karena kurangnya pengetahuan orangtua dalam pencegahan resiko kejang seperti, tidak memantau suhu tubuh anak, tidak mengetahui faktor penyebab, dan memberikan selimut yang tebal dan baju yang tebal pada anak. (Hendrila, *et al.*, 2024)

Pengetahuan dan tindakan orangtua pada saat anak demam merupakan prioritas utama yang perlu ditingkatkan untuk mencegah terjadinya kejang demam. Kondisi ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam mengenali, mencegah, dan menangani anak secara tepat. Namun, pada kenyataannya masih banyak orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dalam menghadapi situasi kejang demam pada anak. Kurangnya edukasi informasi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan keterlambatan penanganan atau tindakan yang tidak tepat ketika anak mengalami kejang. Apabila pengetahuan tentang pencegahan dan penanganan cukup baik akan berpengaruh baik pula pada keluarga untuk melakukan pencegahan dan penanganan kejang demam di rumah. Oleh karena itu, edukasi kesehatan menjadi sangat penting dalam rangka meningkatkan pengetahuan, informasi dan kesiapan pada orang tua. (Paizer & Yanti, 2022)

Metode edukasi kesehatan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapan orangtua dalam menghadapi kejang demam. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah metode simulasi. Dengan dilakukannya edukasi melalui metode simulasi orang tua tidak hanya diberikan materi teori, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam situasi simulasi nyata yang menggambarkan pencegahan kejang demam serta penanganan kejang pada anak. (Putra Apriadi Siregar, 2020)

Penelitian oleh Saputro (2017) menyatakan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode simulasi terhadap pengetahuan seseorang dimana pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan. Kelebihan dari cara simulasi ini yaitu ketanggapan informan dalam mempraktekkan secara langsung apa yang sudah dijelaskan sehingga dapat dipelajari dengan seksama. (Adethia, 2024)

Edukasi melalui simulasi merupakan salah satu metode yang efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan. Metode simulasi merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat dilakukan dan dipraktekkan secara langsung kepada orang tua maupun masyarakat. Pemberian simulasi gawat darurat kepada orang tua diharapkan dapat menambah informasi mengenai penatalaksanaan dan

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 264-273

tindakan awal dalam pencegahan serta penanganan kejang demam pada anak (Suswita & Arindari, 2020).

Berdasarkan data hasil pre survey wawancara dengan 5 orang ibu pada tanggal 8 Mei 2025 di Desa Ketapang yang mempunyai anak yang pernah di rawat di Puskesmas Panjang dengan riwayat penyakit demam yang beresiko kejang demam didapatkan hasil 3 diantaranya belum mengetahui cara pencegahan kejang demam dan 2 ibu diantaranya mengatakan bahwa belum memahami secara utuh apa itu kejang demam, dan belum mengetahui pencegahan dan penanganan yang tepat agar tidak terjadi kejang. Orangtua mengatakan belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan melalui metode simulasi terkait pencegahan serta penanganan kejang pada anak demam. Hasil rekapitulasi data yang diperoleh dari Puskesmas Panjang dengan jumlah pasien anak dengan demam tinggi (*Febris*) dan anak dengan riwayat kejang dari bulan Januari-April sebanyak 70 anak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simulasi karena terbukti meningkatkan pengetahuan orangtua dalam pencegahan resiko kejang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengukur tingkat pengetahuan orangtua dengan menerapkan edukasi kesehatan melalui simulasi dalam pencegahan resiko kejang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuantitatif* dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest*. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur pengaruh intervensi edukasi kesehatan melalui metode simulasi terhadap pengetahuan orangtua sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok yang sama, sehingga dapat menilai perubahan secara langsung (Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung. Waktu penelitian dilaksanakan pada Tanggal 10-14 Juni 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak dengan demam atau riwayat kejang yang berada di Puskesmas Panjang berjumlah 70 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner yang diambil dari penelitian terdahulu milik (Telaumbanua, 2020). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji t-test berpasangan (*paired t-test*) dengan syarat, data harus berdistribusi normal, data berskala interval, dan sampel berpasangan.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis kelamin, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pengetahuan Orangtua Dalam Pencegahan Resiko Kejang Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung

Variabel	N	(%)	Mean+	Mode+	Min+

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 264-273

			SD	SD	Max
Usia	40	100,0	30,20	27[a]	**19-57**
Jenis Kelamin					
- **Perempuan**	40	100,0			
- **Laki-laki**	0				
Pendidikan					
- **SD**	8	20,0			
- **SMA**	18	45,0			
- **SMK**	8	20,0			
- **SMP**	6	15,0			
Pekerjaan					
- **IRT**	40	100,0			
Total	**40**	**100,0**			

Berdasarkan tabel 1. di atas, dapat dijelaskan karakteristik responden berdasarkan usia dengan nilai *mean* 30,22 tahun dan *modus* 27 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia dewasa muda, yaitu usia 26-35 tahun. Seluruh responden berjenis kelamin perempuan (100%). Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 26 responden (65,0%) dan seluruh responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (100,0%).

Tabel 2. Analisis Univariat Tingkat Pengetahuan Orangtua Dalam Pencegahan Resiko Kejang Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung N= 40

Variabel		*Mean*	*SD*	*SE*	*CI-95%*	
Pengetahuan	Pretest	10,78	2,118	0,335	10,10	11,45
	Posttest	14,23	1,747	0,276	13,67	14,78

Berdasarkan tabel 2. di atas, dapat dijelaskan tingkat pengetahuan orangtua dalam pencegahan resiko kejang di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung sebelum diberikan intervensi (*pretest*) edukasi melalui metode simulasi dengan skor *mean* 10,78 dan setelah diberikan intervensi (*posttest*) edukasi melalui metode simulasi mengalami peningkatan pengetahuan dengan *mean* 14,23.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Shapiro-Wik		
	Statistic	**df**	**Sig**
Pengetahuan Pretest	0,958	40	0,146
Pengetahuan Posttest	0,954	40	0,108

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas *shapiro wilk* dengan ketentuan, Jika nilai *p- value* > 0,05 maka distribusi normal dan Jika nilai *p-value* < 0,05 maka distribusi tidak normal,

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 264-273

p-value pada pretest dan posttest pengetahuan sebesar 0,146-0,108 maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal dan selanjutnya dilakukan uji eksperimen menggunakan t-test dependen.

Tabel 4. Analisis Bivariat Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Orangtua Dalam Pencegahan Resiko Kejang Di Puskesmas Wilayah Kerja Panjang Kota Bandar Lampung

Variabel	*Mean*	*SD*	*SE*	*P-value**	*CI-95%*
Pretest	10,78	2,118	0,335		10,10-11,45
Posttest	14,23	1,747	0,276	0,001	13,67-14,78

Hasil analisa data bivariat menggunakan uji *t-test* didapat nilai *p-value 0,001 < 0,05* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan melalui metode simulasi dalam meningkatkan pengetahuan orangtua dalam pencegahan kejang demam pada anak.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Demografi Responden

Berdasarkan Tabel 1. dari hasil penelitian, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas berada dalam rentang usia dewasa muda (26–35 tahun) dengan rata-rata usia 30,20 tahun dan modus 27 tahun yang umumnya sudah memiliki pengalaman dalam merawat anak. Hal ini dapat berdampak positif terhadap pengetahuan orangtua, dalam pengalaman serta pemahaman terhadap tindakan pencegahan, termasuk dalam kasus kejang demam. Berdasarkan jenis kelamin, seluruh responden dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 40 orang (100%). Berdasarkan pekerjaan, seluruh responden dalam penelitian ini adalah IRT 40 orang (100%). Hal ini memungkinkan mereka memiliki waktu lebih banyak untuk mengikuti kegiatan edukasi kesehatan. Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas responden memiliki pendidikan SMA/SMK sebanyak 26 orang (65%), diikuti oleh SMP sebanyak 6 orang (15%), dan SD sebanyak 8 orang (20%). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan.

Hasil ini sejalan dengan klasifikasi usia menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), yang menyatakan bahwa dewasa muda umumnya memiliki kapasitas kognitif yang optimal untuk menerima dan mengolah informasi, termasuk dalam aspek kesehatan anak. Sejalan dengan pendapat Wawan (2019), semakin tinggi usia, maka semakin berkembang daya tangkap dan kemampuan memahami informasi seseorang.

Kondisi ini juga diperkuat oleh penelitian Jayanti et al. (2020) yang menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan menengah lebih mampu menyerap informasi edukasi dan menerapkannya dalam praktik pencegahan penyakit pada anak. Pendidikan menjadi salah satu faktor dominan yang mempengaruhi tingkat pengetahuan, di mana individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik dan lebih aktif dalam mencari informasi kesehatan.

Selain itu, status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memberi waktu lebih banyak bagi responden untuk mengikuti kegiatan edukatif di lingkungan tempat tinggal, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Puspitasari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki peluang lebih tinggi untuk terlibat dalam penyuluhan kesehatan anak, sehingga efektivitas edukasi kesehatan lebih maksimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden mendukung keberhasilan edukasi kesehatan melalui metode simulasi.

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 264-273

Faktor usia produktif, tingkat pendidikan, dan waktu luang yang dimiliki oleh ibu rumah tangga menjadi penentu dalam keberhasilan peningkatan pengetahuan orangtua dalam pencegahan resiko kejang demam pada anak.

2. Analisis Univariat

Tingkat Pengetahuan Orangtua Sebelum Diberikan Edukasi Melalui Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Orangtua Dalam Pencegahan Resiko Kejang Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung

Hasil dari pengolahan data pada tabel 2. maka dapat diketahui bahwa pengetahuan orangtua dalam pencegahan resiko kejang di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung sebelum diberi intervensi (*pretest*) edukasi melalui metode simulasi dengan *mean* 10,78 dari total skor maksimal 18 atau setara dengan 59,88%. Berdasarkan kriteria klasifikasi tingkat pengetahuan menurut Wawan (2019), nilai ini termasuk dalam kategori "Cukup" (56–75%). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi melalui metode simulasi, pengetahuan orangtua mengenai pencegahan risiko kejang pada anak demam masih belum optimal karena minimnya pengetahuan orangtua mengenai tanda dan gejala kejang, kurangnya edukasi dan belum memahami secara utuh bagaimana pencegahan serta penanganan awal saat anak kejang, sehingga perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kismiasih (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar respondennya memiliki pengetahuan kurang hingga cukup sebelum edukasi diberikan, yaitu sebanyak 57,6% dalam kategori kurang. Kismiasih juga menjelaskan bahwa rendahnya pengetahuan disebabkan oleh minimnya informasi dan edukasi kesehatan sebelumnya, serta ketidaktahuan orang tua mengenai tindakan awal saat anak mengalami kejang.

Selain itu, menurut pendapat ahli yang dijelaskan dalam Trisutrisno (2022), pengetahuan sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, media informasi, dan usia. Dalam konteks penelitian ini, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK), namun tidak semua memiliki pengalaman langsung atau informasi yang cukup mengenai kejang demam. Hal ini turut menjadi alasan mengapa tingkat pengetahuan mereka sebelum intervensi hanya tergolong cukup.

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan terhadap 40 responden, diperoleh data bahwa beberapa pertanyaan masih memiliki tingkat pengetahuan yang masih sangat rendah. Pertanyaan terendah dengan skor 16 yaitu tentang penatalaksanaan posisi tubuh anak saat mengalami kejang demam, bahwasannya tubuh anak harus diposisikan menyamping, untuk mencegah terjadinya tersedak saat kejang demam. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum memahami dengan tepat bagaimana cara mengambil tindakan saat anak mengalami kejang.

Menurut pendapat peneliti, bahwa hasil ini mencerminkan masih kurangnya paparan informasi dan belum adanya edukasi yang sistematis, khususnya melalui pendekatan praktik secara langsung seperti metode simulasi. Peneliti juga melihat bahwa beberapa orangtua belum memahami tanda-tanda awal kejang dan tindakan pencegahan dasar, seperti pemberian antipiretik, kompres air hangat dan pemantauan suhu tubuh anak.

Tingkat Pengetahuan Orangtua Sesudah Diberikan Edukasi Melalui Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Orangtua Dalam Pencegahan Resiko Kejang Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung.

Hasil dari pengolahan data pada tabel 2. maka dapat diketahui bahwa pengetahuan orangtua dalam pencegahan resiko kejang di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 264-273

Lampung setelah diberi intervensi (*posttest*) edukasi melalui metode simulasi dengan *mean* 14,23 dari total skor maksimal 18 atau setara dengan 79,05%. Berdasarkan kriteria klasifikasi tingkat pengetahuan menurut Wawan (2019), nilai ini termasuk dalam kategori "Baik" (76- 100%).

Hasil ini didukung dengan penelitian Kismiasih et al. (2024) yang meneliti pengaruh metode simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pertolongan pertama pada kejang demam. Dalam penelitian tersebut, setelah diberikan edukasi menggunakan metode simulasi, sebanyak 14 dari 33 responden (42,4%) mencapai kategori pengetahuan “baik”, yang sebelumnya hanya 4 responden (12,1%).

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orangtua mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan metode simulasi. Metode simulasi terbukti efektif karena memberikan pengalaman langsung kepada orangtua dalam mengenali tanda-tanda kejang, melakukan tindakan pencegahan, serta penanganan awal saat anak mengalami demam tinggi. Edukasi yang disampaikan tidak hanya berupa teori, tetapi juga dilengkapi dengan praktik langsung menggunakan media seperti boneka, termometer, dan alat kompres, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Peningkatan pengetahuan ini didukung oleh teori Wawan (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui panca indera, dan dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan informasi yang relevan. Selain itu, peningkatan pengetahuan juga didukung oleh penggunaan media edukasi seperti leaflet, boneka, termometer, dan alat bantu lainnya yang merangsang lebih dari satu panca indera. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2018) bahwa semakin banyak indera yang digunakan dalam proses pembelajaran, maka semakin efektif proses penyerapan informasi.

Berdasarkan hasil *posttest* terhadap 40 responden, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan dibandingkan hasil *pretest*. Hal ini terlihat dari tingginya jumlah responden yang menjawab benar di hampir semua item kuesioner dengan skor tertinggi 40 yaitu tentang pemberian obat penurun panas. Hal ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi dengan metode simulasi, responden dapat memahami konsep dasar tentang kejang demam dan pentingnya tindakan pencegahan sebelum terjadinya kejang.

Menurut pendapat peneliti bahwa metode simulasi sangat layak untuk diterapkan sebagai bentuk edukasi kesehatan, khususnya dalam penanganan kasus kejang demam pada anak. Metode ini tidak hanya menambah wawasan orang tua, tetapi juga membentuk kesiapsiagaan dalam tindakan nyata di lapangan. Dengan demikian, diharapkan angka kejadian kejang demam yang tidak tertangani dengan tepat dapat diminimalkan melalui edukasi preventif berbasis simulasi.

3. Analisis Bivariat

Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Metode Simulasi Terhadap Pengetahuan Orangtua Dalam Pencegahan Resiko Kejang Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung.

Hasil analisa data bivariat menggunakan uji *t-test* didapat nilai *p-value 0,001 < 0,05* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan melalui metode simulasi terhadap pengetahuan orangtua dalam pencegahan resiko kejang di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori pendidikan kesehatan yang disampaikan oleh Trisutrisno (2022) bahwa pendidikan kesehatan dapat memberikan informasi yang akurat kepada orang tua mengenai tanda- tanda awal kejang demam, langkah-langkah penanganan yang tepat, serta tindakan pencegahan sebelum terjadinya kejang. Selain itu, teori Wawan (2019) menekankan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan informasi

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 264-273

yang diterima, sehingga intervensi yang tepat akan berdampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2017) dan Puspitasari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa metode simulasi dan edukasi kesehatan dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam tindakan pencegahan. Didapatkan nilai *p-value* 0,00 <0,05 yang artinya ada pengaruh antara pengetahuan dengan pertolongan pertama kejang.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian, Kismiasih (2024) yang menunjukkan adanya pengaruh metode simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pertolongan pertama kejang, dengan nilai *p-value 0,00*. Ini mendukung temuan bahwa metode simulasi dapat meningkatkan pemahaman praktis dan teoritis.

Selain itu, penelitian oleh Puspitasari et al. (2020) dan Jayanti et al. (2020) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan secara umum, baik dengan media audiovisual maupun ceramah, berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dalam mencegah kejang demam (p = 0,001).

Pada penelitian ini didapat tingkat pengetahuan orangtua dalam pencegahan resiko kejang di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung sebelum diberi intervensi metode simulasi dengan *mean* 10,78 dan setelah diberikan intervensi metode simulasi mengalami peningkatan pengetahuan dengan *mean* 14,23. Perbedaan pengetahuan pada orangtua.skor rata-rata sebesar 3,45 poin menunjukkan bahwa metode simulasi bukan hanya efektif sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman dan

Menurut pendapat peneliti bahwa keberhasilan edukasi ini didukung dengan adanya interaksi langsung melalui simulasi sehingga membantu responden dalam memahami langkah dalam pencegahan kejang secara lebih nyata. Selain itu, penggunaan media seperti leaflet, boneka, dan thermometer mampu meningkatkan pemahaman karena melibatkan lebih dari satu indera, menjadikan proses edukasi lebih efektif dan mudah dipahami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengetahuan orangtua sebelum diberikan edukasi kesehatan melalui metode simulasi mayoritas berada pada kategori cukup, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman orangtua terkait pencegahan risiko kejang demam pada anak masih belum optimal. Setelah diberikan edukasi kesehatan melalui metode simulasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada responden. Mayoritas responden berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa metode simulasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan orangtua. Hasil uji statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara edukasi kesehatan melalui metode simulasi terhadap peningkatan pengetahuan orangtua dalam mencegah resiko kejang pada anak demam dengan nilai p-value 0,001 < 0,005. Hal ini membuktikan bahwa simulasi merupakan metode yang tepat dalam penyampaian edukasi kesehatan.

SARAN

Diharapkan bagi orangtua agar lebih aktif mencari informasi dari sumber-sumber terpercaya, serta mengikuti kegiatan edukasi yang diselenggarakan oleh fasilitas pelayanan kesehatan, agar pengetahuan semakin meningkat dan mampu melakukan tindakan awal pencegahan kejang demam.

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 264-273

DAFTAR PUSTAKA

Adethia, K., Noviana, E., Damanik, L. P. U., Pitaloka, D., & Yun, D. C. (2024). Pengaruh metode simulasi terhadap pengetahuan dan keterampilan pertolongan pertama pada kejang pada anak di Desa Kutakerangan Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Tahun 2024. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan, 2*(4), 241–247.

Anggraini, D., & Hasni, D. (2022). Kejang demam. *Scientific Journal, 1*(4), 327–333.

Fatimah Sundari, B. (2024). *Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap penanganan kejang demam pada anak balita usia 1–5 tahun di Rumah Sakit Pindad Bandung* (Skripsi, Universitas Mohammad Husni Thamrin).

Hendrila, S. P., Sukmaningtyas, W., & Firdaus, E. K. (2024). Edukasi kesehatan tentang penanganan pertama kegawatdaruratan kejang demam pada anak di Desa Ledug. *Jurnal Inovasi Global, 2*(10), 1462–1477.

Ikhwan, A. (2017). Metode simulasi pembelajaran dalam perspektif Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2*(2), 1–34.

Indrayati, N., & Haryanti, D. (2019). Description of parents' ability in the first handling of fever chance in age children pendahuluan. *Gambaran Kemampuan Orangtua dalam Penanganan Pertama Kejang Demam pada Anak Usia, 9*, 149–154.

Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi pengelolaan kelas melalui penerapan metode role playing dalam meningkatkan partisipasi siswa di kelas 3 MI Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP, 4*(2), 121–136.

Kusyani, A., Robiyah, A., & Nisa, D. K. (2022). *Asuhan keperawatan anak dengan kejang demam dan diare*. Penerbit NEM.

Maghfirah, M., & Namira, I. (2022). Kejang demam kompleks. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh, 8*(1), 71–80.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Paizer, D., & Yanti, L. (2022). Pengetahuan dan tindakan ibu tentang penatalaksanaan kejang demam pada anak. *Jurnal Gawat Darurat, 4*(2), 155–160.

Pangesti, N. A., & Atmojo, B. S. R. (2020). Penerapan kompres hangat dalam menurunkan hipertermia pada anak yang mengalami kejang demam sederhana. *Nursing Science Journal (NSJ), 1*(1), 29–35.

Puspitasari, J. D., Nurhaeni, N., & Allenidekania, A. (2020). Edukasi meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan kejang demam berulang. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI), 4*(3), 124–137.

Saputro, W. W., & Jadmiko, A. W. (2017). *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap tentang pertolongan pertama pada kecelakaan di SMK Negeri 1 Mojosongo Boyolali* (Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Trisutrisno, I., Hasnidar, H., Lusiana, S. A., Simanjuntak, R. R., Hadi, S., Sianturi, E., ... & Sofyan, O. (2022). *Pendidikan dan promosi kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 15 No 2 Bulan Juli 2026 | Page 264-273

Vionita, I. (2021). *Pengaruh simulasi gawat darurat terhadap sikap orang tua dalam penanganan kejang demam anak di Dusun Ngampel, Bancar, Tuban* (Skripsi Sarjana, Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan).

Wawan, A., & Dewi, M. (2019). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia* (hlm. 12). Yogyakarta: Nuha Medika.

Yasmin, S., Maulanza, H., & Fatricia, M. (2022). Faktor risiko kejang demam pada pasien anak di RSIA Bekasi. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan, 3*, 9.

Yunerta, O. (2021). Tatalaksana kejang demam. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika, 4*(4), 20–29.